



Acculturation of the Bugis and Lauje Tribes (A Study of Intercultural Communication in Balukang Village, Donggala Regency)

Akulturası Suku Bugis dan Suku Lauje (Studi Komunikasi Antar Budaya Desa Balukang Kabupaten Donggala)

Mohammad Haikal

Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

Keywords

*Acculturation;
Acculturation Factors;
Bugis;
Lauje*

ABSTRACT

The aims of this study are: (1) To explain the acculturation that occurred (a study of intercultural communication between the Bugis and Lauje tribes in Balukang Village). (2) To explain the acculturation factors that occur between different ethnic groups (a study of intercultural communication between the Bugis and Lauje tribes in Balukang Village). This type of research is descriptive qualitative, namely by examining the data obtained from the field and then describing or describing the results of the research. The informants of this research are people who are selected based on certain considerations that they are considered competent to answer the researcher's questions. Primary data were obtained through participant observation and in-depth interviews. Secondary data is obtained through literature study in the form of books, journals and so on related to the problem under study. The results obtained indicate that acculturation has occurred (a study of intercultural communication between the Bugis and Lauje tribes in Balukang Village).

Kata Kunci

Akulturası;
Faktor Terjadinya
Akulturası;
Bugis;
Lauje

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk menjelaskan akulturası yang terjadi (studi komunikasi antar budaya Suku Bugis dan Suku Lauje di Desa Balukang). (2) Untuk menjelaskan faktor akulturası yang terjadi beda suku (studi komunikasi antar budaya Suku Bugis dan Suku Lauje di Desa Balukang). Tipe penelitian ini ialah deskriptif kualitatif, yakni dengan mengkaji data yang diperoleh dari lapangan dan kemudian melakukan penggambaran atau pendeskripsian hasil penelitian. Adapun informan penelitian ini adalah orang yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu bahwa mereka dianggap berkompeten untuk menjawab pertanyaan peneliti. Data primer diperoleh melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka berupa buku-buku, jurnal dan sebagainya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan akulturası yang terjadi (studi komunikasi antar budaya Suku Bugis dan Suku Lauje di Desa Balukang). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan masyarakat beda suku yang berasal dari Suku Bugis dengan Suku Lauje mengalami akulturası di mana adanya budaya asing yang unggul atau dominan di Desa Balukang.

1. Pendahuluan

Hubungan manusia antara satu dengan yang lainnya, baik ketika ia menyampaikan isi pikiran atau perasaanya, maupun dalam hal menyampaikan suatu informasi, ide, gagasan pendapat ke orang lain pada hakikatnya adalah apa yang disebut dengan berkomunikasi. Atas dasar itulah manusia memiliki hubungan sosial antarsuku

*Corresponding author

Mohammad Haikal. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako, Palu, Indonesia.

Email: asrillahab48@gmail.com

<https://doi.org/10.22487/j.sochum.v8i1.1892>

Received 1 October 2022; Received in revised form 12 December 2023; Accepted 10 January 2024

Published 28 April 2024; Available online 28 April 2024

2620-5491 / © 2024 The Authors.

Managed by the Faculty of Social and Political Sciences, Tadulako University. Published by Tadulako University.

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

bangsa yang berwujud dengan adanya akulturasi beserta faktor-faktor pendukung terjadinya akulturasi itu sendiri. Oleh sebab itu, penting bagi manusia untuk memahami bagaimana cara beradaptasi dengan kebudayaan baru, salah satunya ialah dengan membangun komunikasi.

Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah khususnya di Desa Balukang, yang terdiri dari dua suku yang merupakan potensi dasar sumber daya manusia, yang bila teraktualisasi secara optimal dan diposisikan dalam beragam cita-cita yang sama akan menimbulkan kekuatan yang besar. Namun di sisi lain, hal ini bisa berpotensi terhadap timbulnya konflik sosial. Bahkan identitas yang didasarkan atas satu daerah, suku, golongan maupun orientasi ideologi tertentu akan merusak tatanan hidup berkebangsaan. Terlebih bila didukung oleh elit-elit politik yang tertentu memiliki kepentingan, akan memperkuat tendensi pada satuan identitas yang pada titik puncaknya bisa menimbulkan tragedi sosial.

Bagi masyarakat lokal di Desa Balukang atau yang dikenal sebagai Suku Lauje, di mana suku tersebut menjaga keseimbangan hubungan dengan satu sikap, seperti halnya dengan etnis Bugis yang merupakan bagian masyarakat Desa Balukang yang bertransmigrasi di desa tersebut. Sejarah perkembangan Etnis Bugis dapat dikategorikan sebagai salah satu etnis transmigran, yang terdorong dari keinginan merubah hidup kemudian Etnis Suku Bugis yang berasal dari berbagai kawasan di Sulawesi Selatan, melakukan migrasi ke Desa Balukang. Adapun faktor yang menjadi alasan untuk bertransmigrasi antara lain perkawinan lintas suku dan mencari kesempatan kerja di daerah lain, serta di dalam bidang pertanian penambahan kesempatan kerja dapat terjadi dengan adanya usaha membuka lahan baru di daerah yang masih kurang populasi penduduknya.

Desa Balukang, Kecamatan Sojol, Kabupaten Donggala terbentuk dari pemekaran Kabupaten Donggala yang mana merupakan bagian dari wilayah Sulawesi Tengah. Desa ini merupakan salah satu tempat transmigran Suku Bugis yang memilih untuk menetap, hal ini disebabkan karena jumlah penduduk sedikit dengan lahan yang luas. Dengan kata lain masih kurangnya pesaing hidup didesa tersebut. Dengan keuletan di bidang perdagangan dan pertanian maka kehidupan Suku Bugis banyak mengalami kemajuan karena kemampuan mereka beradaptasi terhadap perubahan yang ada di lingkungan mereka.

Penyatuan antarbudaya terjadi akibat proses akulturasi yang melalui ikatan perkawinan yang sudah berlangsung sejak dulu, di mana mayoritas Suku Lauje dan Suku Bugis menerima dan setuju untuk mengawinkan putra-putrinya. Hal ini yang memudahkan terjadinya akulturasi sebagai salah satu faktor. Faktor lainnya adalah jumlah transmigran Suku Bugis yang beregenerasi lebih banyak di desa tersebut dan kedua suku saling berinteraksi di setiap harinya dalam kesehariannya, baik bertani di kebun atau di sawah, berdagang di pasar, melaut maupun kegiatan adat.

Bentuk akulturasi yang terjadi pada Suku Bugis dan Suku Lauje di mana dalam kegiatan sehari-hari bertani di sawah berkerja sama *mappattaneng* (menanam), bertemu di pasar dalam proses jual beli, dan aktif dalam kegiatan adat Suku Bugis begitupun sebaliknya. dalam hal kegiatan adat yang dilakukan yaitu *mapendre' tojang* (akikah), *mappadandang* (perayaan panen raya), dan *mappabotting* (pesta perkawinan). Hal ini selalau melibatkan Suku Lauje begitu pun sebaliknya, orang Suku Bugis pun kerap terlibat dalam kegiatan keseharian dan kegiatan adat Lauje. Dari kegiatan tersebut selalu didominasi oleh Suku Bugis yang sering kali aktif dalam melaksanakan kegiatan adat dan dalam jumlah orang yang banyak. baik pula dari kalangan anak-anak yang mulai beranjak

remaja yang suka memainkan permainan tradisional Bugis. Adapun dalam interaksinya orang-orang Suku Bugis ketika berkomunikasi dengan Suku Lauje menggunakan Bahasa Indonesia yang sering tercampur dengan Bahasa Bugis. Sedangkan ketika interaksi komunikasi melibatkan sesama orang Suku Bugis, maka lebih banyak menggunakan Bahasa Bugis ketimbang berbahasa Indonesia.

Demi terciptanya suasana yang harmonis antaretnis yang berbeda, Suku Lauje yang merupakan penduduk asli desa Balukang dapat menerima kebudayaan baru yang masuk ke wilayah mereka, hal ini terjadi karena perkawinan silang maupun keinginan para pendatang untuk mencari kesempatan kerja dan menetap tinggal di daerah tersebut, akan tetapi melihat jumlah dan kebudayaan pendatang dalam hal ini, budaya Bahasa Suku Bugis yang dominan digunakan sehari-hari ketimbang suku asli Lauje sendiri. Hal ini membawa keunikan tersendiri untuk dikaji terkait faktor apa yang menyebabkan mereka berinteraksi antar budaya hingga adanya kecenderungan dalam menginteraksikan budaya Suku Bugis.

Komunikasi antarbudaya adalah situasi di mana pengirim dan penerima pesan memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya juga proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang yang berbeda budaya. Ketika komunikasi terjadi antara orang-orang yang berbeda bangsa, kelompok ras, atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antarbudaya. Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Budaya dan komunikasi adalah suatu konteks yang tidak bisa dipisahkan serta mempunyai hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan serta mewariskan budaya.

Definisi yang paling sederhana dari komunikasi antarbudaya adalah dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang menambah kata budaya ke dalam pernyataan *komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan*. Kita juga dapat mendefinisikan komunikasi antarbudaya yang sederhana yaitu komunikasi antar pribadi yang berkebudayaan (Liliweri, 2013). Komunikasi dan budaya adalah dua entitas tak terpisahkan, sebagaimana dikatakan Edward T. Hall, *Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya*. Begitu kita mulai berbicara tentang komunikasi, tak terhindarkan, kita pun berbicara tentang budaya. Dengan kata lain, kita tak mungkin memikirkan komunikasi tanpa memikirkan konteks dan makna budaya (Mulyana, 2019). Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta (Liliweri, 2013).

Akulturasinya meliputi fenomena yang timbul sebagai hasil pencampuran kebudayaan jika berbagai kelompok manusia dengan kebudayaan yang beragam bertemu mengadakan kontak secara langsung dan terus-menerus, kemudian menimbulkan perubahan dalam pola-pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau pada keduanya. Salah satu bentuk akulturasinya adalah adanya kontak kebudayaan yang terus-menerus. Kontak terus-menerus dapat berlangsung oleh berbagai sebab, misalnya karena salah satu negara dijajah oleh negara lain dalam waktu lama, misalnya Indonesia oleh Belanda (Saebani, 2012). Kroeber mengatakan bahwa akulturasinya meliputi perubahan-perubahan kebudayaan yang disebabkan oleh pengaruh kebudayaan lain yang menghasilkan banyak persamaan pada kebudayaan itu. Pengaruh itu dapat bersifat timbal

balik dan lebih kuat dari salah satu pihak (Saebani, 2012). Koentjaraningrat menegaskan bahwa proses akulturasi timbul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing yang berbeda, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun diterima dan diolah menjadi kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri. Jadi, akulturasi artinya menerima, mengelola kebudayaan asing dan mengombinasikannya dengan kebudayaan asli pribumi tanpa merusak atau menghilangkan unsur-unsur keaslian budaya pribumi (Saebani, 2012).

Saebani (2012) menyebutkan salah satu bentuk akulturasi adalah adanya kontak kebudayaan yang terus-menerus. Kontak terus-menerus dapat berlangsung oleh berbagai sebab, misalnya hubungan perkawinan dan kekerabatan. Bentuk kontak kebudayaan yang menimbulkan proses akulturasi adalah: 1. kontak dapat terjadi antara seluruh masyarakat, atau antarbagian dari masyarakat, dan terjadi semata-mata antar individu dari dua kelompok; 2. kontak dapat diklasifikasikan antara golongan yang bersahabat dan golongan yang bermusuhan; 3. kontak dapat timbul antara masyarakat yang menguasai dan masyarakat yang dikuasai; 4. kontak kebudayaan dapat terjadi antara masyarakat yang sama besarnya dan berbeda besarnya; dan 5. kontak kebudayaan dapat terjadi antara aspek-aspek yang materiil dan yang non materiil dari kebudayaan yang sederhana dengan kebudayaan yang kompleks, dan antarkebudayaan yang kompleks.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan di Desa Balukang, Kecamatan Sojol, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah. Informan dalam penelitian ini adalah empat pasang kepala keluarga Suku Bugis dan Suku Lauje di Desa Balukang, Kabupaten Donggala yang memiliki ikatan perkawinan minimal usia 20 tahun Suku Bugis dengan Suku Lauje.

Keseluruhan tahap analisis data penelitian ini berpedoman pada langkah-langkah analisis data penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992). Langkah-langkah analisis tersebut terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan, yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Reduksi data adalah proses penyeleksian data kasar sehingga data-data menjadi sederhana dan terpusat. Proses reduksi ini berlangsung dari awal hingga proses akhir kegiatan penelitian laporan lengkap hasil penelitian. Penyajian data merupakan proses yang dilakukan setelah mereduksi data. Menyajikan data dalam bentuk singkat sehingga mudah bagi peneliti untuk memahami situasi yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya. Langkah ketiga dari analisis kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara. Namun berubah bila bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel

3. Hasil Penelitian

Desa Balukang merupakan Ibu Kota Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah dengan wilayah seluas 934 kilometer persegi berada pada kawasan dataran dan pegunungan. Desa Balukang pada awalnya adalah bagian dari Desa Siwalempu yang berada dalam wilayah kekuasaan kerajaan yang sama mencakup Desa Bou Raja Kaleolangi, Desa Balukang yang dulu bernama Baluang berasal dari Bahasa

Lauje yang artinya *tempat jual beli*. Disebut demikian karena pada waktu itu di Desa Balukang terdapat Dua Orang Cina yang berjualan. Sumberdaya alam yang melimpah di wilayah Desa Balukang sangat berpotensi untuk dikembangkan sehingga mendorong para transmigran datang menetap tinggal untuk mencari kesempatan hidup.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa terdapat proses akulturasi antara Suku Bugis dan Suku Lauje di Desa Balukang. Mulyana dan Rakhmat, (2010:146). Mengemukakan bahwa Potensi akulturasi seorang transmigran sebelum bertransmigrasi dapat mempermudah akulturasi yang dialaminya dalam masyarakat lokal. Adapun potensi akulturasi ditentukan oleh beberapa faktor.

Pertama, perkawinan campuran (*amalgamation*) merupakan faktor yang paling menguntungkan bagi kelancaran proses akulturasi. Hal ini terjadi, apabila seorang warga dari etnis tertentu menikah dengan warga etnis lain, baik itu terjadi antara etnis minoritas dengan mayoritas ataupun sebaliknya. Keadaan seperti ini dapat pula terjadi pada masyarakat yang dikunjungi. Proses akulturasi dipermudah dengan adanya perkawinan campuran dan memerlukan waktu yang cukup lama. Hal ini disebabkan karena antara transmigran dengan masyarakat yang dikunjungi terdapat perbedaan-perbedaan ras dan kebudayaan. Transmigran pada mulanya tidak menyetujui perkawinan campuran dan ini memperlambat proses akulturasi. Seiring berjalannya waktu, transmigran biasanya mempeistri wanita-wanita yang berasal dari kalangan warga masyarakat yang ia kunjungi. Pernikahan antara dua suku ini banyak terjadi. Hal ini dilakukan berdasarkan kemauan dan sudah menjadi hal biasa, perjodohan masing masing dari kedua orang tua mereka, dan rata-rata juga usia pernikahan sampai sekarang sudah puluhan tahun, sehingga hal ini dapat mempermudah terjadinya akulturasi.

Kedua, toleransi terhadap kelompok-kelompok masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan sendiri hanya mungkin tercapai dalam suatu akomodasi. Apabila toleransi tersebut mendorong terjadinya komunikasi, maka faktor tersebut dapat mempercepat terjadinya akulturasi dan asimilasi. Sikap ini yang tertanam pada orang tua dulu yang datang merantau di Desa Balukang. Sehingga masyarakat asli dapat menerima kebudayaan yang baru dan saling mengikat hubungan persaudaraan. Sikap dan moral kedua suku sangat tinggi dan terjaga hingga sekarang, terbukti pada kesehariannya masyarakat setempat menjadi akrab dan sering menggunakan bahasa Bugis dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, adanya kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi bagi berbagai etnis masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda dapat mempercepat terjadinya proses akulturasi. Sebagaimana para petani yang berbeda suku, namun berprofesi sama sebagai petani bekerja sama bergotong royong di sawah saling membantu dari awal proses pengerjaan musim menanam hingga sampai pada usia panen. Hal ini sudah berlangsung cukup lama dan masih berlangsung hingga saat ini.

Keempat, pengetahuan akan persamaan unsur-unsur pada kebudayaan-kebudayaan yang berbeda akan lebih mendekatkan masyarakat kebudayaan yang satu dengan yang lainnya. Suatu penelitian yang mendalam dan luas terhadap kebudayaan-kebudayaan khusus (*sub-cultures*) di Indonesia akan memudahkan asimilasi antara suku-suku bangsa (*ethnic-groups*) yang menjadi pendukung masing-masing kebudayaan khusus tersebut. Hasil-hasil penelitian yang mendalam dan luas tersebut akan menghilangkan prasangka-prasangka yang semula mungkin ada antara pendukung kebudayaan-kebudayaan tersebut. Persamaan yang sama pada dua suku yang berbeda ini terletak pada sikap moralitas adab menghargai kebudayaan yang lain dan menerima kebudayaan yang datang, terlebih lagi banyak upaya kerja sama yang dilakukan dalam

hal kegiatan kebudayaan. Seperti biasanya yang dilakukan Suku Bugis dalam acara yang dikenal *mabbarasanji* dan yang dikenal dengan istilah *ba baca* oleh Suku Lauje. Hal ini merupakan bentuk keharmonisan yang terjadi antara Suku Bugis dan Lauje.

Kelima, lamanya transmigran menempati suatu daerah, lambat laun terenkulturasi oleh budaya masyarakat lokal dan sikap saling menghargai terhadap kebudayaan yang didukung oleh masyarakat yang lain di mana masing-masing mengakui kelemahan dan kelebihan akan mendekatkan masyarakat-masyarakat yang menjadi pendukung kebudayaan-kebudayaan tertentu. Apabila ada prasangka, maka hal demikian akan jadi penghambat bagi berlangsungnya proses akulturasi. Keberadaan masyarakat Suku Bugis yang bertransmigrasi sudah berlangsung cukup lama, berkisar 70 tahun lamanya. Diperkirakan di tahun 1938 masyarakat Bugis mulai masuk di tanah Suku Lauje. Dimana mereka memilih untuk mencari kesempatan hidup dan menetap tinggal, membangun kerja sama yang baik yang kemudian memilih untuk menikah beda suku hingga sampai masa sekarang. Hal ini mengakibatkan banyaknya pernikahan beda suku yang terjadi dari kedua suku ini. Usia pernikahannya pun relatif cukup lama dan berdasarkan data informan melihat dari usia mereka rata-rata 50 tahun dan usia pernikahannya sudah lebih dari 20 tahun.

Keenam, sikap menghargai orang asing dalam kebudayaan. Dalam hal ini bukti pada sikap ini dalam menghargai kebudayaan suku asing, orang Suku Lauje menerima dengan sangat baik hingga kedua suku ini saling mengikat hubungan perkawinan maupun persaudaraan, hal ini membuktikan bahwa nilai sikap menghargai sangat tinggi di kalangan Suku Lauje.

4. Pembahasan

Kemampuan sebuah keluarga bertahan dengan latar belakang dua suku yang berbeda membuktikan bahwa terdapat akulturasi yang berkembang dalam keluarga tersebut. Hal ini terbukti dari banyaknya perbedaan yang terdapat dari masing-masing etnis. Semua tergambar dari hasil penelitian yang dilakukan pada kedua etnis, yaitu Suku Bugis dan Suku Lauje. Perbedaan budaya dari kedua etnis ini mulai terlihat dari asal tempat di mana Suku Bugis berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan dan Suku Lauje yang merupakan suku asli di Provinsi Sulawesi Tengah yang saat ini sama-sama menempati wilayah yang sama di Desa Balukang.

Berawal dari sebuah pernikahan beda suku antara Suku Bugis dan Suku Lauje pasti akan mengalami perubahan adat dari masing-masing suku, karena secara adat pasti berbeda dengan adat pernikahan di mana kedua mempelai berasal. Keluar dari pernikahan beda suku, komunikasi antar budaya juga selalu berkembang dalam waktu yang terus-menerus pada sebuah pernikahan beda etnis dari dua budaya. Misalnya untuk melakukan komunikasi masing-masing individu yang berasal dari suku yang berbeda memiliki bahasa daerah masing-masing. Akan tetapi karena telah menjadi sebuah keluarga, maka mau tidak mau bahasa yang digunakan adalah satu bahasa yang dapat dipahami oleh keduanya.

Bahasa merupakan perbedaan yang sangat dasar yang berkembang dalam pernikahan beda suku dari dua suku ini, karena terkadang ada beberapa kata yang sama namun memiliki arti yang berbeda, sehingga untuk menghindari kesalahpahaman bahasa, dalam pengucapan bahasa daerah harus sangat berhati-hati. Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman terhadap bahasa, maka kedua individu yang berasal dari suku yang berbeda bahasa tersebut dapat menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam keluarga yang berlatar belakang suku yang berbeda.

Selain bahasa untuk berkomunikasi, pada pernikahan beda etnis juga menuntut masing-masing individu untuk beradaptasi secara sempurna dengan lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar yang dimaksud di sini adalah lingkungan keluarga yang merupakan tempat tinggal. Sebuah sikap saling membuka diri dari masing-masing individu mampu menjadi cara yang efektif untuk memahami perbedaan yang ada dalam pernikahan beda etnis, hal ini juga terjadi pada keluarga-keluarga yang terdiri dari Suku Bugis dan Suku Lauje.

Dari perbedaan tersebut jika tidak didasari dengan rasa keterbukaan diri untuk memahami perbedaan, maka dapat menjadi suatu yang menimbulkan pertengkaran. Berbeda jika keduanya saling memahami mengenai perbedaan budaya tersebut, maka perbedaan justru bisa dijadikan sebuah warna yang mampu memperindah keluarga tersebut.

5. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat peneliti menyimpulkan bahwa terjadinya akulturasi pada pernikahan beda suku antara Suku Bugis dan Suku Lauje di Desa Balukang diakibatkan oleh usia pernikahan yang relatif lama berkisar sudah 20 tahun lamanya; sikap toleransi yang tinggi yang sudah ada dan tertanam sejak jaman dahulu di Desa Balukang, sehingga dapat menerima kebudayaan yang baru dan saling mengikat hubungan persaudaraan; sikap dan moral kedua suku sangat tinggi dan terjaga dengan baik, di mana masyarakat asli Suku Lauje sering menggunakan budaya bahasa Bugis dalam sehari-hari; adanya kesempatan yang sama dalam mata pencaharian, misalnya mereka yang berprofesi sebagai petani bergotong royong di sawah saling membantu dari awal musim menanam sampai memanen, hingga menjual hasil petaniannya; persamaan unsur-unsur kebudayaan pada sikap moralitas adab menghargai kebudayaan yang lain dan menerima kebudayaan yang datang; dan partisipasi dalam kegiatan kebudayaan.

Referensi

- Anugrah, Dadan dan Kresnowati, Winny. 2008. *Komunikasi antar budaya konsep dan aplikasinya*. Jakarta: Jala Permata.
- Bungin, Burhan (Ed.). 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi Teori, Pradigma dan Siskursus Serta Tekonologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media. Group.
- Cangara, Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Hamidi. 2007. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: UMM Press
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Miles, B. Matthew & Huberman, A. Michel. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. UI Press: Jakarta
- Mulyana Deddy, Rakhmat Jalaluddin. 2010. *Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nagalimun. 2017. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Ruslan, Rosady. 2008. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Saebani, Beni Ahmad. 2012. *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Sihabudin, Ahmad. 2013. *Komunikasi Antarbudaya*. Bumi Aksara
- Suyanto, Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media
- Yusdaniar, W.A. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta